



Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 8 No. 2, 2024

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- | | |
|---|-----|
| <i>The Rise of the Cambodian Muslim Community After the End of the Khmer Rouge Regime in 1979-1980</i>
<i>Muhammad Wildan Dwi Pratama, et al.</i> | 220 |
| <i>Wounds May Heal, but Scars Remain: Conflict, Tragedy, and the Inherited Legacy of Trauma</i>
<i>Alleta Antjani Istanto</i> | 237 |
| <i>A Glimpse into the History of the Benteng Heritage Museum: The Heirloom of Chinese Peranakan Amidst the Old Market of Tangerang City</i>
<i>Eko Ribawati</i> | 246 |
| <i>Teater Koma in a Changing Time 1977-2008</i>
<i>Rio Priatma & Suharto</i> | 257 |
| <i>Implementation of The PBL Learning Model in Controversial Historical G30S Materials</i>
<i>Syavila Nur 'Aini</i> | 281 |
| <i>Fostering Students' Interest In Learning History Through Agus Salim's Struggle Values During The National Movement</i>
<i>Gunawan Fadhil Ardiyanto</i> | 297 |
| <i>Development of Articulate Storyline Media Assisted by Plickers Based on Problem Based Learning in History Subjects</i>
<i>Fabella Nada Kinanti Mandasari, et al.</i> | 315 |
| <i>The Effect of Self-Regulated Learning Model Assisted by the Brainly Application on Students' Learning Outcomes in History</i>
<i>Feby Dewi Pratiwi, et al.</i> | 337 |
| <i>The Association of Patani Students (Southern Thailand) in Indonesia (HMPI) Jember Regency 2014-2022</i>
<i>Chesuraida Hayiloh, et al.</i> | 350 |
| <i>Effectiveness Of Question Student Have (QSH) Active Learning Model On Learning Outcomes In History Lesson</i>
<i>Ita Dwi Setyani, et al.</i> | 368 |



Teater Koma in a Changing Time 1977-2008

Rio Priatma¹, Suharto²

¹²Ilmu Sejarah, Universitas Jember

E-mail: priatma04@gmail.com

Abstract

This study discusses the dynamics of Teater Koma since its establishment, namely 1977 to 2008. The problems in this study are (1) How is the history of Teater Koma? (2) What were the dynamics of Teater Koma in 1977-2008 ?, and (3) How did Teater Koma influence the performing arts in Indonesia? The theory used is the performance function theory with a cultural sociology approach, and the method used was a historical method. Teater Koma is a theater group that was founded in Jakarta on March 1, 1977. Teater Koma was not originally born from an existing stage. The initial concept of its establishment, Teater Koma was not based on one particular color, but rather prioritized the search for the form and content of the theater which was more colorful. Teater Koma was initiated and founded by Nano Riantiarno together with 11 friends in Jakarta on March 1, 1977. From 1977 to 2008, Teater Koma has produced 112 performances, both performances and television dramas. Since its first performance, Teater Koma has experienced significant developments. Teater Koma has also experienced bans, ranging from suspicion, banning of performances, to the threat of bombs by the New Order government. The ban that was imposed did not make Teater Koma stop its creative process. Teater Koma as a theater group whose productivity is very diverse, has a very strong organizational management and human resources. Teater Koma considers itself to be born from society and repackaged for society. Entering the era of the 1980s, Teater Koma has developed by adding a new color to the development of performing arts in Indonesia, namely using mass media in different ways. This effort turned out to be accepted by the public and increasingly attracted by the audience.

Keywords: Koma Theater, Performing Arts

PENDAHULUAN

Teater merupakan salah satu bentuk kesenian yang populer di masyarakat Indonesia. Bukan hanya dari segi estetika saja, melainkan dari segi hal yang muncul dalam teater. Teater adalah segala hal yang dipertunjukkan di depan khalayak umum, di mana biasanya teater ditonton di dalam gedung maupun di tempat terbuka, semisal lapangan dan tempat-tempat keramaian lainnya (Santoso, 2008). Awal mula teater diketahui semenjak zaman Mesir kuno. Di zaman tersebut, teater menggunakan naskah-naskah kuno atau mantra yang digunakan dan dipertontonkan di hadapan rakyat dan sang pemimpin. Kemudian terus berkembang hingga di zaman Yunani, sejak saat itulah nama teater dikenal. Teater secara harfiah berasal dari kata *teatron*, yang berarti gedung pertunjukkan. Di Indonesia, teater sudah ada dan berkembang semenjak zaman kerajaan yang dikenal dengan istilah teater tradisi, kemudian berkembang lagi di zaman pasca orde lama yang dikenal dengan teater modern. Setelah itu muncul lagi teater kontemporer. Teater tersebut dibedakan dari segi tempat, alur, dan isi. Teater tradisi di Indonesia lebih di kenal dengan kesenian ludruk, tayub, wayang, dan lain-lain. Sedangkan teater modern lebih mengacu pada naskah dan tempat, di mana ada naskah dan alur cerita yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat sekarang. Teater Koma merupakan salah satu kelompok seni teater modern yang masih eksis hingga saat ini. Teater Koma sering mengangkat tema yang transparan dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari seperti permasalahan dalam negeri dengan pertentangan sosial yang terjadi. Dalam perjalanan, memang terjadi banyak hal yang memprihatinkan. Antara lain; interogasi, kecurigaan, pencekalan, dan pelarangan, ancaman bom. Namun semua hal itu tidak menurunkan semangat kreativitas para pegiat teater yang berproses di Teater Koma. Koma selalu menunjukkan sikap positif, dan harapan yang tidak pernah putus meskipun segala bentuk proses yang dijalani sering kali tidak sesuai dengan harapan. Keikhlasan hati para anggota dalam menyikapi kondisi-kondisi yang tidak mengenakkan, juga kesetiaan para penonton menghadiri pentas-pentas Koma, merupakan modal utama bagi Teater Koma. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana sejarah Teater

Koma?, (2) Bagaimana Dinamika Teater Koma pada tahun 1977-2008?, (3) Bagaimana Pengaruh Teater Koma terhadap seni pertunjukkan di Indonesia?.

Kajian ini bertujuan: (1) Menjelaskan bagaimana sejarah Teater Koma, (2) Mendeskripsikan bagaimana Dinamika Teater Koma pada tahun 1977-2008, (3) Mendeskripsikan pengaruh Teater Koma terhadap seni pertunjukkan di Indonesia. Ruang lingkup tulisan ini terdiri atas lingkup spasial dan temporal. Lingkup spasial dalam karya ini adalah difokuskan pada lingkup kelompok Teater Koma, lebih tepatnya di kantor kesekretariatan Teater Koma yakni di jalan Cempaka Raya Bintaro nomor 15 Jakarta. Lingkup Temporal adalah batasan waktu yang dalam penelitian ini. Batasan waktu sangat bergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Lingkup temporal dalam penelitian ini pada tahun 1977 hingga 2008. Pada tahun 1977 sebagai batas awalan dengan alasan Teater Koma resmi didirikan, tepatnya tanggal 1 Maret 1977. Tahun 2008 dipilih menjadi batas tahun kajian terakhir penelitian, karena pada tahun itu Nano Riantiarno tidak lagi mengurus Teater Koma, dan telah berganti di kelola oleh anaknya yakni Rangga Riantiarno.

Lingkup Kajian dalam penelitian ini termasuk ke dalam kajian sejarah kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Teater merupakan salah satu jenis kesenian yang populer di masyarakat, bukan hanya dari estetikanya saja melainkan dari segi isi yang muncul dalam teater.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan kajian sejarah yang melihat sebuah peristiwa sejarah secara kronologis dengan mempertimbangkan aspek kausalitas dalam melihat peristiwa yang terjadi. Tulisan ini menggunakan metode sejarah dalam penulisannya. Menurut Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Gottschalk, 1985, 32). Proses ini meliputi empat tahapan, yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan tahap pencarian sumber, yang berkaitan dengan usaha untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dan relevan dengan subjek penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku Membaca Koma yang didalamnya terdapat hasil wawancara Nano dengan beberapa jurnalis atau surat kabar, dan beberapa catatan pribadinya. Selain itu sumber primer dalam penelitian ini didapat dengan melakukan wawancara dengan beberapa aktor Koma. Guna melengkapi data, digunakan juga sumber sekunder dengan memanfaatkan sebagai publikasi seperti pamflet pertunjukkan.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Dalam proses kritik sumber ada dua macam cara yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk menguji otentitas atau keaslian sumber. Hal ini dilakukan dengan melihat data yang diperoleh dari bentuk luarnya agar disesuaikan dengan kondisi zaman pada saat itu seperti jenis kertas yang digunakan, tulisan dan semua tampilan luarnya harus dicermati untuk melihat keabsahan sumber. Kedua, kritik intern untuk melihat kredibilitas sumber. Langkah ini digunakan untuk melihat kebenaran isi sumber atau dokumen, apakah isi sumber menyembunyikan kebenaran atau sudah sesuai dan cocok dengan sumber lain yang telah ditemukan.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid atau proses analisis dari data yang kemudian disusun menjadi sebuah kontruksi suatu peristiwa yang utuh tanpa adanya unsur subjektivitas dan mendekati kebenaran. Interpretasi dilakukan dengan merangkaikan sumber-sumber sejarah, baik berupa sumber lisan, sumber arsip, maupun dokumen yang dikaitkan sumber sejarah satu dengan sumber sejarah yang lain untuk mencapai suatu kesatuan fakta. Interpretasi dapat berbeda dipengaruhi oleh pengaruh, motivasi, dan pola pikir peneliti. Penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis yaitu bentuk penulisan yang berusaha memaparkan dan menjelaskan permasalahan yang hendak dihadapi dengan penganalisis secara kritis terhadap sumber penulisan yang sudah diperoleh sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Tahap keempat adalah historiografi, merupakan penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid dan kredibel setelah melalui proses tiga tahapan di atas menjadi sebuah tulisan. Pada akhirnya, semua sumber yang terkait dengan penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah guna rekonstruksi masa lampau yang menjadi kajian, dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis, logis, dan ilmiah. Langkah ini disebut historiografi, dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam buku ilmiah sehingga diperoleh bentuk penulisan sejarah yang deskriptif analitis. Deskriptif analitis adalah penulisan yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu yang disertai dengan analisis kritis, mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teater di Indonesia

Struktur sosial yang tumbuh di dalam suatu masyarakat mempengaruhi bentuk kesenian yang diciptakan. Masyarakat golongan bangsawan dan istana memiliki seni pertunjukan yang bernuansa istana dan adiluhung, sedangkan masyarakat desa mempunyai seni pertunjukan rakyat bernuansa pedesaan yang sederhana. Setiap suku atau kelompok masyarakat mengembangkan hiburan yang disesuaikan dengan apa yang telah mereka alami dalam keseharian mereka. Salah satu hiburan yang dihasilkan adalah teater. Teater merupakan cabang dari seni pertunjukan yang berkaitan dengan seni peran yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Teater sebagai hasil karya seni yang menjadikan satu kesatuan yang utuh antara manusia sebagai unsur utamanya dengan unsur-unsur penunjang dan penjalannya.

Teater merupakan salah satu jenis kesenian yang populer di masyarakat. Bukan hanya dari estetika saja, melainkan dari segi hal isi yang muncul dalam teater. Teater adalah segala hal yang dipertunjukkan di depan khalayak umum. Di mana biasanya teater ditonton di dalam gedung maupun di tempat terbuka, semisal lapangan dan tempat-tempat keramaian lainnya. Teater sebagai sebuah hasil karya seni merupakan satu kesatuan yang utuh antara aktor sebagai media utamanya dengan semua unsur penunjang yang mendukung peristiwa tersebut. Dalam

perkembangannya seni teater di Indonesia dibagi menjadi dua jenis, yakni teater tradisional dan teater modern.

Teater Tradisional

Teater tradisional atau juga dikenal dengan teater daerah merupakan bagian dari suatu upacara keagamaan ataupun upacara adat-istiadat dalam tata cara kehidupan masyarakat. Sejarah teater tradisional di Indonesia dimulai sebelum zaman Hindu. Ada tanda-tanda bahwa unsur-unsur teater tradisional banyak digunakan untuk mendukung upacara ritual. Menurut jenisnya teater tradisional di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu teater klasik, teater rakyat, dan teater transisi.

Pada perkembangannya, teater melepaskan diri dari kaitan upacara-upacara tradisional. Unsur-unsur teater tersebut membentuk seni pertunjukan yang lahir dari spontanitas rakyat dalam masyarakat dan lingkungannya. Proses terjadinya teater tradisional di Indonesia sangat beragam antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk teater tradisional yang berbeda-beda, tergantung kondisi dan sikap budaya masyarakat, sumber serta tata cara di mana teater tradisional lahir. Terdapat beberapa jenis bentuk teater tradisional yang terdapat di daerah-daerah yang ada di Indonesia, antara lain: Wayang Kulit, Wayang Wong, Makyong, Randai, Mamanda, Lenong, Longser, Ubrug, Ketoprak, Ludruk, Gambuh, dan Arja.

Teater Modern

Menurut Sumardjo, teater modern Indonesia dicirikan oleh (1) pertunjukan dilakukan di tempat khusus, yakni bangunan panggung prosenium yang memisahkan penonton dengan pemain, (2) penonton harus membayar, (3) fungsi teaternya adalah untuk hiburan dalam segala gradasinya, dari yang sifatnya amat populer sampai yang canggih, (4) unsur cerita amat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sezaman, (5) ungkapan bentuk sudah menggunakan idiom-idiom modern, seperti adanya *intermezzo*, pemimpin pertunjukan, lagu keroncong atau Melayu dengan peralatan musik modern, (6) menggunakan bahasa Melayu pasar, (7) adanya pegangan cerita tertulis.

Periodisasi sejarah teater modern di Indonesia terbagi menjadi lima periode: Masa perintisan teater modern; masa kebangkitan teater modern; masa

perkembangan teater modern; masa teater mutakhir; dan teater kontemporer atau tetater masa kini. Masa perintisan teater modern terjadi pada tahun 1885-1925. Di dalamnya terdapat tiga masa yakni teater bangsawan (1885-1925), teater Stamboel (1891- 1906), dan teater Opera (1906-1925). Masa kebangkitan teater modern terjadi pada tahun 1925-1941. Di dalamnya terdapat tiga masa yakni, Miss Robert Orion (1925), Dardanella Opera (1926-1934) dan awal teater modern Indonesia (1926). Masa perkembangan teater modern (1942-1970). Di dalamnya terdapat tiga masa yakni, teater di zama Jepang, teater tahun 1950-an, dan teater tahun 1960-an. Masa teater mutakhir terjadi pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Terakhir teater kontemporer atau teater masa kini terjadi pada tahun 1980-an sampai sekarang. Dalam teater modern terdapat beberapa unsur pembentuk teater, di antaranya: naskah lakon, sutradara, pemain, penonton, dan tata artistik. Beberapa unsur pembentuk tersebutlah yang membedakan antara teater tradisional dengan teater modern.

Sejarah Teater Koma

Saat itu, di Jakarta pada tanggal 1 Maret 1977, ada dua belas seniman yang bergabung dan bermaksud mendirikan sebuah kelompok kesenian teater yang diharapkan dapat memberikan warna yang berbeda dengan teater yang sudah ada. Dua belas seniman tersebut antara lain Nano Riantiarno, Syaeful Anwar, Jim Bary Aditya, Ratna Madjid, Jajang Pamontjak-C Noer, Agung Dauhan, Zaenal Bungsu, Titi Qadarsih, Rima Melati, Otong Lenon, Cini Goenarwan, Rudjito. Agung merembukkan rencana tersebut tepatnya di rumah salah seorang anggota yakni di rumah Abdul Madjid di Jl. Setiabudi Barat No.4 Jakarta Selatan. Kemudian nama kelompok tersebut disepakati yakni Teater Koma.

Teater Koma secara filosofi diartikan sebagai teater tanpa selesai. Hal ini sesuai dengan konsep awal pendiriannya yang menginginkan kelompok Teater Koma tidak berpatokan pada salah satu warna teater tertentu seperti kelompok teater lainnya yang telah eksis sebelumnya. Pencarian wujud dan isi teater yang lebih kaya warna menjadi prioritas utama dalam Teater Koma. Koma dapat berarti gerak yang berkelanjutan, tiada henti, tak mengenal titik. Teater Koma tidak lahir dari sebuah panggung yang sudah tersedia. Pada awal-awal berdiri, tempat latihan

berpindah-pindah. Awalnya seorang simpatisan menyedakan beranda rumahnya sebagai tenoat mereka Teater Koma latihan. Jika tamu datang, mereka terpaksa harus menyingkir ke area parkir atau halaman depan. Sering kali Teater Koma latihan di garasi mobil yang sempit milik seorang anggota, hingga akhirnya mereka berlatih di depan sebuah restoran. Selama masa empat bulan latihan, mereka terus berindah seperti itu, ini mengakibatkan pada bulan-bulan pertama mereka harus berganti-ganti pemain dikarenakan tidak tahan berlatih dengan cara *nomaden* seperti itu.

Sebagai pendatang baru, kelompok Teater Koma telah dapat melihat peluang di tengah dominasi kelompok teater yang sudah ada dengan membuat suatu yang berbeda sehingga Teater Koma dapat cepat dikenal oleh masyarakat secara luas. Kegiatan Teater Koma diawali dengan dukungan Angkatan Pendiri/1977. Sesudah itu, angkatan demi angkatan lahir. Yang paling bungsu adalah Angkatan X/2005.

Nano Riantiarno di Teater Koma

Nano Riantiarno berteater sejak 1965, di Cirebon. Setelah tamat SMA, 1967, melanjutkan kuliah di ATNI, Akademi Teater Nasional Indonesia, Jakarta. Berguru kepada Teguh Karya dan ikut mendirikan Teater Populer, 1968. Kemudian masuk Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 1971. Pengembaraan yang panjang dan pertemuan dengan berbagai kelompok teater akhirnya Nano Riantiarno bersama dengan 11 orang kawannya mendirikan Teater Koma. Nano Riantiarno menuangkan segala bentuk rasa hingga pemikirannya ke dalam proses kreatif dan organisasi di Teater Koma.

Nano Riantiarno menciptakan dua tujuan pokok yang menjadi landasan bekerja Teater Koma, antara lain:

1. Membentuk kelompok menjadi wadah, semacam workshop, yang berupaya mencari berbagai kemungkinan pengucapan lain. Naskah- naskah drama yang digali kandungan idenya, lebih diutamakan karya para penulis Indonesia. Kemudian, workshop akan diarahkan menuju perencanaan pementasan.

2. Menyiapkan calon seniman dan pekerja teater yang tangguh. Pembinaan terhadap calon anggota dilakukan secara tak resmi. Intim dan spontan, tapi intensif. Lewat omong-omong dan diskusi. Akan diundang seniman-budayawan diluar kelompok untuk memandu pembahasan sebuah topik yang punya keterkaitan dengan seni-budaya. Akan diselenggarakan latihan dasar; olah tubuh, nafas, vokal dan berbagai pengetahuan teater.

Selain itu, Teater Koma banyak mementaskan karya N. Riantiarno. Antara lain; Rumah Kertas, Maaf.Maaf.Maaf., J.J, Trilogi OPERA KECOA (Bom Waktu, Opera Kecoa, Opera Julini), Opera Primadona, Sampek Engtay, Semar Gugat, Opera Ular Putih, Republik Bagong, Republik Togog, Republik Petruk, Sie Jin Kwie, Rumah Pasir, Sie Jin Kwie Kena Fitnah, Sie Jin Kwie di Negri Sihir, Demonstran, Republik Cangik, dsb. Teater Koma juga menggelar karya dramawan kelas dunia; antara lain William Shakespeare, Georg Buchner, Bertolt Brecht, Moliere, Aristophanes, Arthur Miller, Beaumarchaise, George Orwell, Alfred Jarre, Freidrich Schiller, Friedrich Durrenmatt, dan Evald Flisar. Teater.

Karya Nano Riantiarno dalam kiprahnya pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri. Hal tersebut mengacu pada banyaknya naskah yang menunjukkan kondisi yang lahir dari masyarakat, kemudian ia kembalikan lagi kepada masyarakat. Keyakinan ini tetap ia pegang dan merasa sangat sulit untuk mengubahnya. Selain itu, Nano Riantiarno juga memadukan energi Barat dan Timur. Konsep Barat dengan memadukan teknik penyajian spirit, roh, dan akar. Sinergitas inilah yang menghasilkan karya luar biasa pada Teater Koma itu.

Ketika sedang berproses di Teater Koma di tahun 2004 dan 2005, pada produksi Republik Togong dan Tanda Cinta saat itu peranan pak Nano sebagai pendiri dan sutradara utama begitu dominan, terutama pada aspek gagasan panggung, meski pada tataran praktik, posisi aktor atau anggota masih diberikan peluang untuk menawarkan ide. Narasumber sendiri melihat sosok pak Nano adalah orang yang konsisten di dalam dunia seni teater, karena pada saat itu banyak kelompok teater yang beralih dari dunia teater ke dunia film yang dikrenakan finansial menjanjikan. Tidak gampang merawat kelompok teater dari tahun 1977 hingga sekarang, zaman berubah, manusianya juga tak sama. Saat narasumber

berproses terbitlah angkatan 2000.an, yang secara emosional sangat jauh dari pak nano, dan beliau mampu menyatukan generasi lama hingga generasi yang muda. Jika teater Koma pentas pasti melibatkan ratusan pekerja, antaranya aktor, artistik, panggung, team produksi, dan yang bikin saya kagum penonton selalu ramai dan tidak ada kursi yang kosong, meskipun itu pertunjukan berlangsung selama 7 hari.

Pertunjukkan-Pertunjukkan Teater Koma

Teater Koma sejak berdiri tahun 1977 hingga 2008 telah memproduksi 112 pementasan. Teater Koma memulai lakon pertama yang berjudul Rumah Kertas. Lakon Rumah Kertas ini berlangsung selama tiga hari yakni 3-3 Agustus 1977. Pementasan Rumah Kerta berlangsung di Teater Tertutup Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki (TIM). Berikut adalah daftar pementasan atau pertunjukkan yang pernah digelar oleh Teater Koma, mulai dari tahun 1977 hingga 2008.

NO.	JUDUL LAKON	WAKTU & LAMA PENTAS	TEMPAT
1	Rumah Kertas	3 s/d 5 Agustus 1977 – 3 hari	Teater Tertutup TIM
2	Cermin	30 November 1977	TVRI
3	Maaf.Maaf.Maaf.	12 s/d 16 April 1978 - 5 hari	Teater Tertutup TIM
4	Maaf.Maaf.Maaf.	5 - 6 Mei 1978 - 2 hari	Universitas Indonesia
<i>(Dilarang berpentas di kampus universitas di Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Pencekalan Pertama bagi TEATER KOMA)</i>			
5	Gigi Busuk	6 Oktober 1978	TVRI
6	Anak Kandung	4 April 1979	TVRI
7	Si Bakil	31 Mei 1979	TVRI
8	J.J -Jian Juhro	1 s/d 7 September 1979 - 7 Hari	Teater Tertutup TIM
9	Potret	12 April 1980	TVRI
10	Kontes 1980	22 s/d 28 Juli 1980 - 7 Hari	Teater Arena
11	Lubang	6 Agustus 1980	Granadha Jakarta
12	Kena Tipu	24 September 1980	TVRI

13	Lubang	15 Desember 1980	Granadha Jakarta
14	Citra Menguak Takdir	28 Januari 1981	Balai Sidang Senayan
15	Matahari-Matahari	6 Februari 1981	TVRI
16	Kopral Doel Kotjek	20 s/d 26 November 1981 - 7 hari	Teater Tertutup TIM
<i>(Georg Buchner, Woyzeck, saduran N. Riantiarno, bekerjasama dengan Geothe Institut Jakarta)</i>			
17	Gelas Retak	17 September 1982	TVRI
18	Bom Waktu	24 s/d 30 September 1982 - 7 hari	Teater Tertutup TIM
19	Ibu	Oktober 1982	TVRI
20	Bom Waktu	11 - 12 Desember 1982 - 2 hari	Teater Tertutup TIM
<i>(Digelar dalam Pesta Seni Dewan Kesenian Jakarta, 1982)</i>			
21	Opera Ikan Asin	30 Juli - 8 Agustus 1983 - 10 hari	Teater Tertutup TIM
22	Opera Ikan Asin	20 - 21 Agustus 1983 - 2 hari	Graha Bhakti Budaya
<i>(Bertolt Brecht, musik Kurt Weill, The Three Penny Opera, bekerjasama dengan Geothe Institut Jakarta)</i>			
23	Pinangan	22 September 1983	Cibubur
24	Pemburu Perkasa	30 Oktober 1983	Bandung
25	Benang-Benang Rapuh	14 Desember 1983	TVRI
26	Lingkaran Putih	4 Maret 1984	TVRI
27	Opera Salah Kaprah	5 - 6 Juni 1984	TVRI
28	Opera Salah Kaprah	1 s/d 8 Agustus 1984 - 8 hari	GBB - TIM
29	Opera Salah Kaprah	3-4 Oktober 1984 - 2 hari	GBB - TIM
<i>(William Shakespeare, The Comedy of Errors)</i>			
30	Balada Harijadi	20 Oktober 1984	Hotel Horison
31	Tiga Merpati	04 Desember 1984	TVRI
32	Pemburu Perkasa	04 April 1985	Cipayung
33	Anak Kandung	19 April 1985	TVRI
34	Opera Kecoa	27 Juli s/d 11 Agustus 1985 - 16 hari	GBB - TIM

35	Opera Kecoa	23 - 24 - 25 Agustus 1985 - 3 hari	Bandung
<i>(Diancam bom lewat telepon. Gedung Rumentang Siang disterilkan aparat)</i>			
36	Doea Dara	30 September 1985	Hotel Borobudur
37	Opera Kecoa	5 - 6 - 7 November 1985 - 3 hari	GBB - TIM
38	Doea Dara	28 November 1985	TVRI
39	Merah Putih	14 Februari 1986	Setneg RI
40	Wanita-Wanita Parlemen	20 April s/d 5 Mei 1986 - 16 hari	GBB - TIM
<i>(Aristophanes, Ecclesiazusae atau Women in Parliament)</i>			
<i>(NR di-interogasi di belakang panggung GBB-TIM, oleh dua polisi, selama 2 malam)</i>			
41	Balada Komputer	15 Juli 1986	Metro Building
42	Opera Julini	22 Nov. s/d 7 Des. 1986 - 16 hari	GBB - TIM
<i>(Berhasil menggaet penonton sebanyak 16.000, selama 16 hari pentas)</i>			
43	Si Bakil	06 Februari 1987	Hotel Borobudur
44	Karina	6 April 1987	TVRI
45	Pesta Burung-Burung	22 Agustus 1987	Balai Sidang Senayan
46	Sandiwara Para Binatang	3 s/d 25 Oktober 1987 - 23 hari	GBB - TIM
<i>(Animal Farm, George Orwell)</i>			
47	Opera Primadona	24 Maret - 1 April 1988 - 8 hari	Gedung Kesenian Jakarta
48	Dunia Fantasi	8 Agustus 1988	Maxima - DUFAN
49	Sampek Engtay	27 Agustus s/d 13 Sep. 1988 - 18 hari	Gedung Kesenian Jakarta
<i>(NR diinterogasi BAKIN, sehari penuh, di markas BAKIN, Pintu Sembilan Senayan)</i>			
<i>(Karya N. Riantiarno, kemudian paling sering dipentaskan)</i>			
50	Sampek Engtay	4-5 November 1988 - 4 pentas	Surabaya

51	Banci Gugat	24 Februari s/d 7 Maret 1989 – 12 hari	Gedung Kesenian Jakarta
52	Sampek Engtay	8 April 1989 – 2 pentas	Surabaya
53	Sampek Engtay	20 Mei 1989	Medan
<i>(Dilarang oleh aparat Kanwil DEPDIKBUD, sesudah pentas Gladi Resik, Tiara Convention. Polisi mencabut surat izin karena DIKBUD Medan mendadak menarik surat rekomendasi)</i>			
54	Perkawinan Figaro	7 s/d 22 Juli 1989 – 16 hari	Gedung Kesenian Jakarta
55	Perkawinan Figaro	Juli 1989	TVRI-6 episode
<i>(Beaumarchaise, The Marriage of Figaro, bekerjasama dengan CCF)</i>			
56	Pinangan	Juli 1989	Hotel Borobudur
57	Rembulan Terluka	Oktober 1989	TVRI
58	Jumlah Kembang Kota Paris	Desember 1989	TVRI
59	Konglomerat Burisrawa	24 Maret s/d 9 April 1990 - 16 hari	GBB - TIM
<i>(Nyaris dicekal, NR diterogasi lewat telepon sesudah pentas GR)</i>			
60	Pialang Segitiga Emas	22 Juni 1990 - 2 pentas	Balai Sidang Senayan
61	Si Bakil	28 Juli 1990	Hotel Borobudur
62	Suksesi	28 Sept s/d 11 Nov 1990 - 14 hari	GBB - TIM
<i>(Dilarang oleh polisi pada hari pentas ke-11, 8 November 1990, setelah selama sepuluh hari NR diinterogasi di KODAM dan KOMDAK)</i>			
63	Opera Kecoa	28 Nov s/d 7 Des 1990 - 10 hari	Gedung Kesenian Jakarta
<i>(Pentas uji-coba sebelum pergelaran di 4 kota di Jepang; Tokyo, Osaka, Fukuoka, Hiroshima. Bahkan untuk GR pun dilarang oleh polisi. Sebagai akibat, pentas keliling Jepang yang sudah dipersiapkan selama 2 tahun, dilarang pula oleh aparat</i>			

*pemerintah. Para seniman protes, lalu menghadap DPR-RI dan Menkopolkam.
Kabarnya, Mensesneg tetap mencekal Opera Kecoa ke Jepang)*

64	Balada Bankir	19 Januari 1991	Hotel Hilton
65	Kena Tipu	24 Februari 1991	Hotel Horison
66	OKB	20 s/d 30 Juli 1991 - 11 hari	GBB - TIM
<i>(adaptasi karya Moliere, bekerjasama dengan Kedubes Prancis di Jakarta)</i>			
67	RSJ	20 Nov s/d 3 Des 1991 - 14 hari	Gedung Kesenian Jakarta
<i>(NR di-interogasi di KODAM selama tiga hari. Aparat dari semua Angkatan Bersenjata RI menanyakan maksud dan tujuan 'tersembunyi' dari naskah RSJ)</i>			
68	Bunga, Turun Kamu!	14 Januari 1992	Hotel Sari Pasific
69	RSJ	20-21-22 Februari 1992 - 3 hari	Purna Budaya UGM Jogja
70	RSJ	10 s/d 15 Maret 1992 - 6 hari	Teater Tertutup TIM
<i>(Dipentaskan kembali dalam rangka Harijadi TEATER KOMA yang ke-15, 1992)</i>			
71	Tiga Dewa Dan Kupu-Kupu	27 Juni s/d 12 Juli 1992 - 16 hari	Gedung Kesenian Jakarta
<i>(adaptasi dari karya Bertolt Brecht, The Good Person of Shechzwan) (NR di-interogasi oleh direktur semua instansi terkait, selama satu hari penuh)</i>			
72	Tenung	21 Nov s/d 6 Des 1992 - 16 hari	GBB - TIM
<i>(saduran karya Arthur Miller, The Crucible)</i>			
73	Raja Ubu	23 April s/d 6 Mei 1993 - 14 hari	Gedung Kesenian Jakarta
<i>(Ubu Roi, Alfred Jarre) (Penyutradaraan Joshua DP yang pertama di panggung besar, bekerjasama dengan Kedubes Prancis dan CCF Jakarta)</i>			
74	Alpharma		TMII
75	Rampok	1 s/d 9 Oktober 1993 - 9 hari	GBB - TIM
<i>(The Robber, Freidrich Schiller) (Penyutradaraan Idries Pulungan yang pertama di panggung besar, Bekerjasama dengan Goethe Institute Jakarta)</i>			

76	Opera Ular Putih	23 April s/d 8 Mei 1994 - 16 hari	GBB -TIM
77	Onah Dan Impiannya, Suryakanta Kala	November 1994	TVRI, 3 Episode
78	Semar Gugat	25 Nov s/d 8 Des 1995 - 14 hari	GBB - TIM
79	Cinta Yang Serakah	7 s/d 22 Juni 1996 - 16 hari	GBB - TIM
80	Sampek Engtay	15 s/d 25 Juni 1997 - 10 hari	GBB - TIM
81	Pastojak	1 Agustus s/d 1 September	PKJ - TIM
<i>(Pastojak, Pasar Tontonan Jakarta, digelar sebulan dalam rangka harijadi TEATER KOMA yang ke-20, 1977-1997. Buku 20 tahun TEATER KOMA diterbitkan pula)</i>			
82	Kala	3 November 1997	GBB - TIM
83	Opera Sembelit	25 Juli s/d 7 Agustus 1998 - 14 hari	Gedung Kesenian Jakarta
84	Opera Sembelit	16 - 17 - 18 November 1998 - 3 hari	GBB - TIM
85	Opera Ikan Asin	10 s/d 24 April 1999 - 15 hari	GBB - TIM
<i>(Dipentaskan dalam rangka harijadi Ratna Riantiarno, 23 April 1952-1999)</i>			
86	Sampek Engtay	10 s/d 24 November 1999 1 s/d 10 Februari 2000 - 24 hari	Teater Tanah Airku - TTA - TMII
<i>(Berhasil menggaet penonton sebanyak 20.725, selama 24 hari pentas di TTA-TMII)</i>			
87	Opera Primadona	28 Juli s/d 13 Agustus 2000 - 17 hari	TTA - TMII
<i>(Diancam bom dua kali lewat telepon, Gedung TTA disterilkan Polsek Cijantung)</i>			
88	Samson Delila	12 s/d 17 September 2000 - 6 hari	TTA - TMII
89	Kena Tipu (Moliere)	31 Desember 2000	LEGENDA CAFÉ
90	The Winning Team Polytron	20 Januari 2001	Assembly Hall JCC
91	Kena Tipu	6 April 2001	GRJ BULUNGAN
92	Kala	Juni 2001	Keliling Jawa

(Pentas keliling di 12 kota, bersama truk Thornton, dan set-dekor di atas truk; Jakarta, Denpasar, Malang, Surabaya, Kudus, Semarang, Yogyakarta, Solo, Tegal, Cirebon, Sukabumi, Bandung. Pentas keliling dijalankan selama satu bulan)

93	Opera Salon	13 Episode, 2001	LaTivi
<i>(Skenario ditulis N. Riantiarno, disutradarai oleh Syaeful Anwar)</i>			
94	Republik Bagong	27 April s/d 7 Mei 2001 - 11 hari	GBB - TIM
<i>(Karya N. Riantiarno, lakon pertama dari Trilogi Republik)</i>			
95	Bintang-Bintang, Astra Award	Juni, 2001	Balai Samudra Jakarta
96	Presiden Burung-Burung	25 Sept s/d 1 Okt 2001 - 6 hari	Gedung Kesenian Jakarta
<i>(25-26 September 2001, dipentaskan untuk Art Summit Indonesia II)</i>			
97	Sampek Engtay	11-12-13 Mei 2002 - 3 hari	TIARA - Medan
98	Roman Yulia	20 Okt s/d 2 Nov 2002 - 14 hari	Gedung Kesenian Jakarta
<i>(William Shakespeare, Romeo Juliet)</i>			
99	Komedi Nusa Getir	Juni, 2003	TPI - 13 Episode
100	Opera Kecoa	4 s/d 19 Juli 2003 - 15 hari	Gedung Kesenian Jakarta
	Opera Kecoa	19-20-21 September 2003 - 3 hari	Bandung
101	Rock Opera	20 Agustus 2003	JHCC - Senayan
102	Sampek Engtay	24-25 Januari 2004 - 2 hari	Jogjakarta
<i>(Masuk MURI, Museum Rekor Indonesia, pentas 80 kali-15 tahun & 8 pemain tetap)</i>			
103	Republik Togog	28 Juli s/d 6 Agustus 2004 - 10 hari	Gedung Kesenian Jakarta
		6-7 Januari 2005	GBB - TIM

(Pentas Januari adalah pentas amal untuk musibah tsunami Aceh-Sumut, terkumpul Rp.175.495.000,-. Seluruh perolehan dana disumbangkan lewat Dana Kemanusiaan KOMPAS)

104	Menjadi Lebih Baik, Asdp	Oktober, 2004	Hotel Regent Jakarta
105	Maaf.Maaf.Maaf	2 s/d 15 Maret 2005 - 14 hari	GBB - TIM
106	Jalan Samurai	Juni, 2005	
107	Tanda Cinta	27-28-29 Juli 2005 - 3 hari	Gedung Kesenian Jakarta

(Khusus digelar untuk Harijadi Pernikahan NR-RR yang ke 27, 1978-2005)

108	Untuk Data	06 Oktober 2005	Hotel Mulia
109	Sampek Engkay 2005	14-15-16 Februari 2006 - 3 hari	Gedung Kesenian Jakarta
110	Festival Topeng	5 s/d 24 Mei 2006 - 10 hari	GBB - TIM

(Penyutradaraan Budi Ros yang pertama di panggung besar. Menggarap lakon karya sendiri, salah satu pemenang sayembara Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta 2005)

111	Kunjungan Cinta	12 - 25 Januari 2008 - 16 hari	GBB - TIM
-----	-----------------	--------------------------------	-----------

(The Visit, Der Besuch der Alte Dame, Friedrich Durrenmatt)

112	Petualangan Agen Penny 1	Juli s/d Desember 2007	60 SD di Jakarta
		Juli 2008 s/d Januari 2009	60 SD di Jakarta
		Oktober 2009 s/d Februari 2010	65 SD di Jakarta
		November 2010 s/d Februari 2011	65 SD di Jakarta

(Projek Citibank, edukasi interaktif penanganan tabungan)

113	kenapa Leonardo?	11 s/d 25 Januari 2008 - 14 hari	GBB - TIM
-----	------------------	----------------------------------	-----------

(What About Leonardo?, Evald Flisar – Slovenia)

114	Kabaret Gado-Gado Politik	Mulai Tayang di METRO TV, Jumat, 6 Juni 2008, Tayang 2 kali seminggu	METRO TV
-----	---------------------------	---	----------

(Jumat dan Sabtu), hingga

27 November 2008 (26

Episode)

115 Hidup Indah Tanpa Tembakau

7 Juni 2008

Auditorium

Sapta Pesona

DepBudPar

Pencekalan dan Penghargaan terhadap Teater Koma

Teater Koma merupakan salah satu kelompok seni teater yang turut terkena dampak kebijakan Orde Baru tersebut. Mulai dari dicurigai, diancam hingga mendapat larangan untuk pentas. Berikut adalah beberapa lakon Teater Koma yang dianggap bermasalah pada masa Orde Baru, antara lain; Lakon *Maaf. Maaf, Maaf*, 1977. Lakon *Wanita-wanita Parlemen*, 1986. Lakon *Sampek Engtay*, 1988 dan 1989. Lakon *Konglomerat Burisrawa*, 1990. Lakon *Opera Kecoa*, 1990. Lakon *Sukesi*, 1990. Lakon *RSJ (Rumah Sakit Jiwa)*, 1991.

Teater Koma telah mengalami rentetan upaya pencekalan hingga teror terhadap pementasan-pementasannya. Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru, muncullah babak baru. Masa Reformasi tahun 1998, menjadi pembuka masa baru bagi Teater Koma. Ibarat kata habis gelap terbitlah terang, setelah mengalami banyak pencekalan dan kekecewaan kini beranjak pada penghargaan. Pada tahun 1998, Teater Koma mendapatkan penghargaan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Pada tahun ini, Teater Koma juga mendapatkan sebuah penghargaan berupa Sea Write Award dari Raja Thailand di Bangkok. Penghargaan ini diberikan atas karya Nano Riantiarno yang berjudul *Semar Gugat*. Penghargaan berikutnya yang diperoleh oleh Teater Koma adalah Lakon *Sampek Engtay* masuk Meseum Rekor Indonesia (MURI) karena telah pentas sebanyak 80 kali selama 15 tahun dengan 8 pemain tetap, dan 4 pemain musik yang sama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulisan artikel ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan inspirasi dari banyak pihak yang dengan murah hati memberikan waktu,

pengetahuan, serta semangat mereka. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada mereka yang telah berkontribusi dalam perjalanan ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang tanpa henti memberikan dukungan moral dan spiritual. Semangat mereka menjadi pengingat bahwa setiap kata yang dituliskan adalah bagian dari upaya untuk melestarikan sejarah dan menumbuhkan apresiasi terhadap seni budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Teater Koma merupakan sebuah kelompok teater yang didirikan di Jakarta pada 1 Maret 1977. Teater Koma tidak lahir dari sebuah panggung yang sudah tersedia. Pada awal-awal berdiripun, tempat latihan berpindah-pindah. Awalnya seorang simpatisan menyediakan beranda rumahnya sebagai tempat mereka Teater Koma latihan. Jika tamu datang, mereka terpaksa harus menyingkir ke area parkir atau halaman depan. Sering kali Teater Koma latihan di garasi mobil yang sempit milik seorang anggota, hingga akhirnya mereka berlatih di depan sebuah restoran. Selama masa empat bulan latihan, mereka terus berindah seperti itu, ini mengakibatkan pada bulan-bulan pertama mereka harus berganti-ganti pemain dikarenakan tidak tahan berlatih dengan cara *nomaden* seperti itu.

Nano Riantiarno bersama 11 kawannya memprakarsai berdirinya Teater Koma. Sebelas orang tersebut antara lain Syaeful Anwar, Jim Bary Aditya, Ratna Madjid, Jajang Pamontjak-C Noer, Agung Dauhan, Zaenal Bungsu, Titi Qadarsih, Rima Melati, Oton Lenon, Cini Goenarwan, Rudjito. Konsep awal pendiriannya, kelompok Teater Koma tidak berpatokan pada salah satu warna teater tertentu melainkan lebih memprioritaskan pencarian wujud dan isi teater yang lebih kaya warna.

Nano Riantiarno di Teater Koma memiliki posisi *central*. Nano menuangkan segala rasa dan pikirannya untuk Teater Koma, baik dari segi manajemen personal tiap anggota, hingga proses kreatif. Dari segi kreatif, Nano memadukan energi Barat dan Timur, yakni dengan memadukan teknik penyajian

spirit, roh, dan akar. Sinergitas energi tersebut menghasilkan karya yang luar biasa. Teater Koma merupakan kelompok kesenian nirlaba yang konsisten dan produktif. Mereka dikenal punya banyak penonton yang setia, pentas-pentasnya sering digelar lebih dari 2 minggu, bahkan pernah pentas lebih dari satu bulan. Teater Koma banyak mementaskan karya N. Riantiarno. Karya Nano Riantiarno dalam kiprahnya karakteristik tersendiri. Hal tersebut terlihat pada banyaknya naskah yang menunjukkan kondisi yang lahir dari masyarakat, kemudian ia kembalikan lagi kepada masyarakat. Keyakinan ini tetap Nano pegang dan sangat sulit untuk mengubahnya.

Kesimpulan kedua dari penelitian adalah Teater Koma telah memproduksi 112 pementasan sejak berdiri tahun 1977 hingga 2008. Baik itu pementasan teater maupun drama televisi. Teater Koma mengawali pertunjukannya dengan memainkan Lakon *Perahu Kertas* pada 3-4-5 Agustus 1977. Lakon tersebut digelar selama tiga hari dan jumlah penonton membludak. Sejak saat itu pementasan Teater Koma mulai diperhitungkan kehadirannya. Semenjak pementasan pertamanya yakni *Perahu Kertas*, Teater Koma mengalami kemajuan yang signifikan. Teater Koma juga turut terkena dampak kebijakan Orde Baru.

Pada saat itu, pemerintah disibukkan dengan segala kegiatan yang berupaya untuk menstabilkan keadaan dalam negeri yang sedang bermasalah. Dalam rangka meredam permasalahan yang terjadi, pemerintahpun sangat berhati-hati terhadap hal yang berhubungan dengan keterbukaan termasuk dalam hal pengekspresian seni dan budaya. Teater Koma dicurigai, diancam hingga mendapat larangan untuk pentas. Teater Koma mulai mendapatkan pencakalan pertamanya ketika lakon *Maaf, Maaf, Maaf* dipentaskan. Lakon *Maaf, Maaf, Maaf* merupakan lakon kedua dari Teater Koma. Setelah pementasan kedua itu, Teater Koma tetap menghadapi berbagai pencekalan yang sebagian besar pencekalan tersebut atas dasar izin kegiatan dan perizinan tempat. Nano Riantiarno selaku sutradara sering sekali menghadapi interograsi yang mengatasnamakan silaturahmi. Pertanyaan yang diajukan terhadapnya sering pula berkaitan dengan kecurigaan pihak berwenang atas tema yang dibawakan dalam lakon, mereka dianggap menyindir pemerintah Orde Baru.

Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru, muncullah babak baru. Masa Reformasi tahun 1998, menjadi pembuka masa baru bagi Teater Koma. Ibarat kata *habis gelap terbitlah terang*, setelah mengalami banyak pencekalan dan kekecewaan kini beranjak pada penghargaan yang pernah diraih oleh Teater Koma. Pada tahun 1998, Teater Koma mendapatkan penghargaan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Pada tahun ini, Teater Koma juga mendapatkan sebuah penghargaan berupa *Sea Write Award* dari Raja Thailand di Bangkok. Penghargaan ini diberikan atas karya Nano Riantiarno yang berjudul *Semar Gugat*. Penghargaan berikutnya yang diperoleh oleh Teater Koma adalah Lakon *Sampek Engtay* masuk Meseum Rekor Indonesia (MURI) karena telah pentas sebanyak 80 kali selama 15 tahun dengan 8 pemain tetap, dan 4 pemain musik yang sama.

Kesimpulan terakhir dalam penelitian ini adalah Teater Koma sebagai kelompok teater yang produktivitasnya sangat beragam, memiliki manajemen organisasi dan sumber daya yang sangat kuat. Teater Koma hadir tidak untuk menolak bentuk atau gaya pengucapan yang sudah ada. Tapi mereka mencoba menyegarkan kembali daya ingat terhadap perbendaharaan masa lalu. Teater Koma menganggap dirinya lahir dari masyarakat dan dikemas kembali untuk masyarakat. Memasuki era tahun 1980 an, Teater Koma telah berkembang dengan menambah warna baru dalam perkembangan seni pertunjukkan di Indonesia yaitu menggunakan media bahasa dengan cara berbeda. Upaya tersebut ternyata dapat diterima oleh publik di kota besar seperti Jakarta bahkan semakin diminati penonton.

REFERENSI

- Gema Angkatan* "45, No. 31, Tahun 1978, halaman 9. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Penerjemah R.M. Soedarsono. Bandung: art.line. 2000.
- Janarto, Herry Guntur. *Teater Koma: Potret Tragedi dan Komedi Manusia Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 1997.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Kayam, Umar. *Pertunjukkan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan, dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press. 2000.

Pamusuk Erneste *Buku pintar sastra Indonesia: biografi pengarang dan karyanya, majalah sastra, penerbit sastra, penerjemah, lembaga sastra, daftar hadiah dan penghargaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001.

Pespongoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.

Riantiarno, N. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2011.

Riantiarno, N. *Membaca Teater Koma (1977 - 2017)*. Jakarta: Ko-Madjid (Koma) Foundation. 2017.

Samidi. *Identitas Budaya Masyarakat Kota : Teater Tradisi di Kota Surabaya Pada Awal Abad XX*. Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. 2019.

Santosa, Eko, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Radjagrafindo Persada. 2006.

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Gadjah Madha University Press, 2003.

Sumardjo, Jacob. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 1992.

Sumardjo, Jacob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Supriyanto, H. *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*. Malang: Intran Publishing. 2018.

Majalah dan Koran

Toriq Hadad dan Priyono B. Sumbogo, "Saya Hanya Memotret". Dalam *Majalah Tempo*, No.34/XX/20 Oktober 1990.

Wimar, Witoelar, "Teater Koma, Belum Koma?" Dalam *Media Indonesia*, 15 Juni, 1997.

N. Riantiarno, "Opera Kecoa yang unik dan istimewa", dalam *Kakilangit*, 19 Juli 2004, Majalah Sastra Horizon, XXXVIII/7/2004, hlm.20.

Skripsi dan Jurnal

"Ekspresi Seni" Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, 2016.

Achmad Dipoyono. 2018. *Revitalisasi Seni Pertunjukkan Tradisional Ketoprak Di Surakarta*. Vol XV (2).

Achmad, Syaeful, Anwar, "Perkembangan Teater Kontemporer Indonesia 1968-2008" Disertasi (Depok: Program Study Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012).

Dany Wahyu Kurniansyah, "Keberadaan Kesenian Ludruk Wali Sakti di Kecamatan Yosowilangun Lumajang Tahun 1997-2007", Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2017.

Indrayanti, Fitri, "Strategy Public Relations Teater Dalam Menarik Minat Penonton", Skripsi (Tangerang Selatan: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

Jaelani. "Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan" Jurnal ASPIKO, 2019.

Meralesi. "Teater Dulmuluk di Tengah Strategi Kebudayaan Orde Baru di Palembang (1967-1998)" Tesis Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2017.

Internet

<https://www.itb.ac.id/news/read/4363/home/lestarian-kesenian-betawi-ukb-itb-selenggarakan-pagelaran-kebudayaan-2014> (website), diunduh tanggal 20 Maret 2020.

<https://.abudancethebook.com/peta-indonesia/diunduh pada 10 Juni 2020.>

https://silviagalikano.files.wordpress.com/2015/11/phoca_thumb_l_1977-08-rumahkertasfoto001.jpg

https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2014/10/01/712088ad-acb0-4b7d-921d-244d7122b4be_43.jpg?w=700&q=90.

<https://www.teaterkoma.org/index.php/produksi-koma/kronologi-produksi.>
Diakses pada 01/10/2020 pukul 20.38.

https://www.academia.edu/34029744/Pengertian_Definisi_Teater_Tradisional.

Diakses pada 10 Juni 2020.

<https://teatermodern.blogspot.com/2012/10/teater-modern-pertemuanke-4.html>.(website),
diunduh tanggal 18 Maret 2020.

<https://www.teaterkoma.org/index.php/profil/sejarah>, Diakses pada 22/9/ 2020
pukul 23.19.

<https://hot.detik.com/art/d-4267898/teater-koma-kenang-pertunjukkan-kopraldoel-kotjek>. Diakses pada 28/09/2020 pukul 22:32.

<https://www.google.com/amp/s/majalah.tempo.co/amp/teater/32568/ya-penonton-ya-manajemen>. Diakses pada 28/09/2020 pukul 23.13.

https://www.google.com/amp/s/blog.ruangguru.com/sejarah-kelas-12-latar-belakang-lahirnya-revolusi-edsa-gerakan-people-power-filipina%3fhs_amp=true. Diakses
pada 28/09/2020 pukul 23.26.